

**MAKNA SIMBOL BENDA DALAM TRADISI TOLAK BALA PADA
MASYARAKAT KESSI MONG KABUPATEN SOPPENG**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Pada
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

OLEH:

RISKA YULIANTI

F021191053

**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

**MAKNA SIMBOL BENDA DALAM TRADISI TOLAK BALA
MASYARAKAT KESSI MONG KABUPATEN SOPPENG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Pada
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

RISKA YULIANTI

F021191053

MAKASSAR

2023

SKRIPSI
MAKNA SIMBOL BENDA DALAM TRADISI TOLAK BALA PADA
MASYARAKAT KESSI MONG KABUPATEN SOPPENG

Disusun dan diajukan oleh:

RISKA YULIANTI

Nomor Pokok: F021191053

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 21 Desember 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

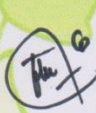
Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I

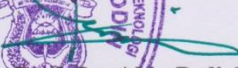
Konsultan II

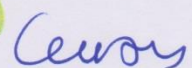

Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
NIP. 197012311998031078


Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum.
NIP. 198701032020121007

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 196407161991031010


Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP. 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 665/UN4.9.1/KEP./2023 09 Mei 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Makna Simbol Benda Dalam Tradisi Tolak Bala Pada Masyarakat Kessi Mong Kabupaten Soppeng”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

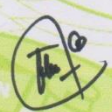
Makassar, 21 Desember 2023

Konsultan I



Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
NIP. 197012311998031078

Konsultan II



Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum.
NIP. 198701032020121007

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah





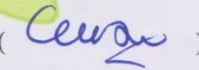
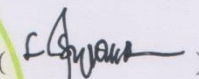
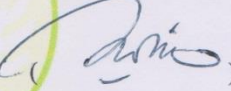

Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP. 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 21 Desember 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Makna Simbol Benda Dalam Tradisi Tolak Bala Pada Masyarakat Kessi Mong Kabupaten Soppeng”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 21 Desember 2023

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Prof.Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. ()
2. Sekretaris : Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum. ()
3. Penguji I : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. ()
4. Penguji II : Dr. Ery Iswary M.Hum ()
5. Konsultan I: Prof.Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. ()
6. Konsultan II: Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum. ()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang Bertanda tangan dibawah ini

Nama : Riska Yulianti

Nim : F021191053

Program Studi : Sastra Daerah Bugis- Makassar

Menyatakan dengan sebesar-besarnya bahwa skripsi saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Desember 2023

Yang menyatakan,



Riska Yulianti

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas segala nikmat Allah SWT yang telah dilimpahkan kepada kita semua. Tidak lupa kita kirimkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW, sang revolusioner di muka bumi ini. Seraya mengucap syukur, tidak lupa pula kita tetap berharap semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata satu dan mendapat gelar sarjana sastra di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dengan judul, *Makna Simbol Benda Dalam Tradisi Tolak bala Pada Masyarakat Kessi Mong Kabupaten Soppeng*.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sangat bersyukur dan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua penulis, **Muhlisang dan Masiani**. Terima kasih karena doa yang telah ditujukan untuk penulis dan juga telah memberikan penulis cinta dan kasih sayang, serta dukungan yang belum bisa penulis balas.
2. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.** selaku Rektor Universitas Hasanuddin;
3. **Prof. Dr. Akin Duli, M.A.** selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

4. **Prof. Dr. Gusnawati, M. Hum.** dan **Pammuda, S.S., M. Si.** selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah;
5. **Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum.** selaku konsultan I dan **Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum.** selaku konsultan II. Terima kasih karena telah meluangkan waktunya untuk memberikan banyak arahan kepada penulis.
6. **Ibu Sumartina, S.E.** selaku staff Departemen Sastra Daerah serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi.
7. Kepada ke 9 saudara penulis yang terkasih dan tercinta. Terima kasih karena telah memberi dukungan kepada penulis dalam berbagai bentuk serta mau mendengarkan keluh kesah penulis yang tak ada habisnya ini.
8. Kepada teman sekamar penulis **Devi Safitri.** Terima kasih karena mau mendengarkan setiap cerita yang tidak berkaitan denganmu, dan tentang sulitnya menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Kepada **Nurfatimah Rahmadani Hasjaya, Rahmi** dan **Nur Hikmah Ashar.** Terima kasih karena tetap menjadi teman yang bisa memberikan kesan positif kepada penulis sejak awal berjumpa.
10. Kepada kawan “**Divisi Kajian Islami**” (Kak Nadia, Kak Dilla, Kak Ayu, Devi, Ismul). Terima kasih sudah ada sejak awal penulis memulai gelar mahasiswa hingga sekarang dan telah memberikan wejangan penyemangat agar bisa tetap bertahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Kepada “**Cilallang Kids**” (Grace, Azhar, Agnes, Aul, Puji, Inci, Eca, Odi) teman seposko KKN UNHAS GEL.108 di Kelurahan Takalar yang telah

memberikan berbagai kenangan yang begitu berharga dan tak akan terlupakan bagi penulis.

12. Kepada seluruh pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis tuliskan satu per satu namanya, dan telah memberikan doa serta dukungan kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan dan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbalas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambah referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang lebih sempurna.

Makassar, Desember 2023

Penulis,

Riska Yulianti

ABSTRAK

Riska Yulianti. 2023. *Makna Simbol Benda Dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kessi Mong Kabupaten Soppeng* (Dibimbing oleh Muhlis Hadrawi dan Firman Saleh)

Masyarakat Kessi Mong Dusun Mong memiliki tradisi yang dinamakan tradisi tolak bala. Tradisi ini merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk menolak berbagai bencana yang akan datang. Rumusan masalah yang didapat dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana bentuk simbol benda dalam tradisi tolak bala masyarakat Kessi Mong? (2) Bagaimana makna simbol benda dalam tradisi tolak bala masyarakat Kessi Mong berdasarkan analisis semiotik Pierce? Adapun tujuan penelitian ini yaitu (1) untuk mengidentifikasi bentuk simbol dalam tradisi tolak bala dan (2) untuk menginterpretasi makna simbol dalam tradisi tolak bala. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengkaji makna simbol dengan pendekatan semiotika, mengacu pada teori Charles Sanders Peirce. Objek penelitian ini adalah benda-benda yang menjadi unsur-unsur dalam tradisi tolak bala ini berupa kelapa, padi, jarum, benang dan uang koin. Sumber data pada penelitian ini adalah hasil wawancara dari tokoh agama, pemuka adat Kessi Mong, dan masyarakat setempat yang telah melaksanakan tradisi tolak bala. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi, mencatat dan merekam. Hasil penelitian tentang tradisi tolak bala menunjukkan bahwa terdapat tiga hal. Pertama, yaitu proses pelaksanaan tradisi tolak bala dibagi menjadi dua tahapan yaitu, tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan. Kedua, bentuk simbol yang terdapat dalam tradisi tolak bala yaitu kelapa, padi, jarum, benang, dan uang koin. Ketiga, Makna simbol yang terkandung dalam tradisi tolak bala yaitu kelapa (simbol kemakmuran), padi (simbol rendah hati), jarum (simbol perlindungan atau perisai), benang (simbol Kedamaian), dan uang koin (simbol kekayaan dan keikhlasan).

Kata Kunci: Tradisi, Tolak Bala, Simbol, Makna, Mong.

ABSTRACT

Riska Yulianti. 2023. *The Meaning of Object Symbols in the Rejecting Tolak Bala Tradition of Kessi Mong Community, Soppeng Regency (Guided By Muhlis Hadrawi And Firman Saleh).*

The Kessi Mong community of Mong Hamlet has a tradition called the tradition of tolak bala. This tradition is an effort made by someone to reject various disasters that will come. The formulation of the problems obtained in this research are (1) how is the form of object symbols in the Kessi Mong community's tradition of rejecting tolak bala? (2) How is the meaning of object symbols in the Kessi Mong community's tradition of rejecting tolak bala based on Peirce's semiotic analysis? The objectives of this study are (1) to identify the form of symbols in the tradition of rejecting bad luck and (2) to interpret the meaning of symbols in the tradition of rejecting bad luck. This type of research is descriptive qualitative which examines the meaning of symbols with a semiotic approach, referring to the theory of Charles Sanders Peirce. The objects of this research are objects that become elements in the tradition of rejecting tolak bala in the form of coconuts, rice, needles, threads and coins. The source of data in this research is the results of interviews from religious leaders, traditional leaders of Kessi Mong, and local people who have carried out the tradition of rejecting tolak bala. Data collection techniques are observation, interviews, documentation, notes and recording. The results of research on the tradition of rejecting tolak bala show that there are three things. First, the process of implementing the tradition of rejecting bad luck is divided into two stages, namely, the preparation stage and the implementation stage. Second, the form of symbols contained in the tradition of rejecting tolak bala is coconut, rice, needles, threads, and coins. Third, the meaning of symbols contained in the tradition of rejecting tolak bala, namely coconut (symbol of prosperity), rice (symbol of humility), needle (symbol of protection or shield), thread (symbol of peace), and coins (symbol of wealth and sincerity).

Keywords: *Tradition, Tolak bala, Symbol, Meaning, Mong.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori	8
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	23
C. Kerangka Pikir.....	29
D. Defenisi Operasional.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
C. Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian.....	36
1. Gambaran Umum Kessi Mong	36
2. Proses Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala	40
B. Pembahasan.....	46
1. Simbol Benda dalam Tradisi Tolak Bala.....	46

2. Makna Simbol Benda dalam Tradisi Tolak Bala.....	67
BAB V.....	78
PENUTUP.....	78
A. Simpulan.....	78
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kelapa	43
Gambar 2 Padi	44
Gambar 3 Jarum dan Benang	45
Gambar 4 Susunan Benda <i>pattolak bala</i>	46
Gambar 5 Benda akan dibawa ke masjid	46
Gambar 6 Peletakan benda di samping mimbar masjid	46
Gambar 7 Pembacaan niat pelaksana tradisi tolak bala	48
Gambar 8 Kelapa hijau yang bertunas	49
Gambar 9 Jenis padi biasa	54
Gambar 10 Jarum jahit	59
Gambar 11 Benang jahit putih	62
Gambar 12 Uang koin	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tolak bala merupakan kegiatan tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan serta masyarakat Bugis yang Merantau. Secara etimologi tolak bala berasal dari bahasa Bugis *tola' bala*, tolak dalam KBBI yang berarti tolak, menolak atau mencegah, dan bala dalam KBBI berarti bencana, malapetaka, kemalangan, cobaan. Secara sederhana tolak bala adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk menolak berbagai bencana yang akan datang. Meskipun sebagian besar masyarakat Bugis melakukan tolak bala, tetapi langkah-langkah dan proses pelaksanaannya bisa saja berbeda di setiap daerah. Pelaksanaan tolak bala masih banyak kita jumpai di berbagai daerah masyarakat Bugis, misalnya di daerah Wajo, Maros, Pangkep, Bone, Barru, Soppeng, dll.

Di Soppeng, tradisi tolak bala dilaksanakan ketika seseorang mengalami kesialan dan kejadian buruk selama beberapa hari berturut-turut, ataupun seseorang mengalami mimpi buruk yang dipercaya dan menandakan dapat membawa mala petaka baginya. Pelaksanaan tradisi tolak bala ini juga dilakukan ketika ingin melakukan perjalanan jauh dengan mengendarai alat transportasi yang baru dinaiki, misalnya ketika seorang ibu dan bayi yang akan naik pesawat untuk pertama kalinya, biasanya akan dilakukan tradisi tolak bala terlebih dahulu sebelum berangkat, agar kiranya di jalan untuk menghentikan kejadian yang tidak diharapkan terjadi (Masiani, 2023).

Tradisi tolak bala merupakan objek yang dapat dikaji dengan menggunakan kajian semiotika dan ilmu lainnya. Tradisi tolak bala ini juga sudah beberapa kali diangkat sebagai objek penelitian. Salah satu peneliti yang juga mengangkat objek tolak bala ialah Nurhikmah (2021) dengan judul penelitian “Adaptasi Dakwah dalam Tradisi Tolak bala Masyarakat Kota Parepare” dituliskan bahwa asumsi merepresentasikan bahwa pelaksanaan tradisi penolakan bala pada hakekatnya dilandasi oleh kepercayaan terhadap kekuatan alam yang sewaktu-waktu dapat berubah. Oleh karena itu, harus dicari cara untuk menerapkan seperangkat kebiasaan yang dapat mendukung dan mengatasi perubahan tersebut.

Tradisi tolak bala masih eksis di masyarakat, dibuktikan beberapa penelitian yang dilaksanakan di berbagai daerah. Seperti halnya dengan penelitian yang dituliskan oleh Pramayoza (2022) juga mengenai tradisi tolak bala dalam salah satu jurnalnya. Dikatakan bahwa melalui pemaknaan simbolik atas tradisi Bakaua dengan perspektif Victor Turner ini, tampak bahwa setiap tradisi mengedepankan kemampuan manusia dalam menciptakan simbol, suatu kemampuan yang dapat dinamakan sebagai kreativitas (Yuliza, 2020). Artinya, alih-alih menjadi pembaca pasif yang mengkonsumsi simbol, manusia pada dasarnya adalah produsen simbol, makhluk yang memiliki kemampuan kreativitas. Dalam tradisi Mattola’ di Mamuju, Sulawesi Barat, misalnya, masyarakat menyiapkan penganan khusus yang dinamakan ‘benno’ (janggung rendang) yang menyerupai popcorn, di depan posisi imam yang memimpin doa tolak bala. Harapannya, ‘benno’ menjadi simbol dari bencana, di mana sifatnya yang ringan

membuatnya mudah terbang tertiuip angin, yakni doa yang dipanjatkan bersama. Masyarakat juga menyiapkan daun-daunan dari tumbuhan liar dimasukkan dalam cerek plastik berisi air, yang akan dipercikkan ke berbagai sudut rumah sebagai simbolisasi dari kekuatan doa-doa yang dipajatkan, agar tersebar ke segala penjuru.

Pada tradisi masyarakat Bugis, terdapat tradisi yang disebut *mabbaca doang pattolak bala* yang dilakukan oleh doja dan menjadikan beras sebagai bahan utama. Doja selain bertugas sebagai marbot masjid, juga memiliki peran sebagai *pabbaca doang*, yaitu mendatangi rumah warga untuk membacakan doa keselamatan. Setelah membacakan doa, pemilik rumah memberikan sedekah berupa beras. Pemberian beras tersebut diyakini sebagai cara menolak bala (menolak musibah). Hal tersebut disebabkan oleh beras dianggap sebagai lambang solidaritas sehingga melahirkan dampak positif mata rantai kepedulian sosial.

Dalam tradisi tolak bala yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Mong Kabupaten Soppeng memiliki keunikannya sendiri, dimana pada saat pelaksanaan tradisi ini dihadirkan benda-benda berupa kelapa, padi, jarum, benang, dan uang koin. Uniknya tradisi ini bisa dilaksanakan secara spontan dalam artian tradisi ini tidak memerlukan banyak waktu. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa tradisi ini biasanya dilaksanakan apabila seseorang mengalami mimpi buruk atau ingin bepergian jauh maka disaat itu juga bisa dilaksanakan tradisi tolak bala ini selama itu bertepatan dengan hari jumat. Untuk benda-benda pendukung

pelaksanaan tradisi ini juga mudah ditemukan karena merupakan benda yang ada di lingkungan sekitar masyarakat.

Tradisi tolak bala yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Mong Kabupaten Soppeng ini juga sangat berbeda dengan tradisi tolak bala yang dilaksanakan oleh daerah-daerah lainnya. Bahkan untuk di Kabupaten Soppeng sendiri hanya di Dusun Mong yang melaksanakan tradisi tolak bala dengan menggunakan benda-benda tersebut. Di daerah lain mereka melaksanakan tradisi *tolak bala* dengan pengerjaan yang lebih rumit yaitu dengan menyembelih sepasang ayam kemudian dibacakan doa, ada juga yang membawa amplop ke masjid dengan niat menjadikan amplop tersebut sebagai penolak balanya.

Menurut masyarakat Dusun Mong, tidak ada yang salah maupun benar dengan cara pelaksanaan tradisi tolak bala tersebut, karena semua kembali ke kepercayaan masing-masing pelaksananya. Akan tetapi untuk masyarakat Dusun Mong sendiri masih tetap mempertahankan tradisi tolak bala dengan membawa benda-benda yang berkaitan ke masjid sekitar tempat tinggal mereka.

Proses pelaksanaan tradisi tolak bala yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Mong terbilang sangat sederhana. Bahkan, pelaksanaannya hanya kurang lebih memakan waktu setengah hari. Mulai dari proses perencanaan pelaksanaan, kemudian dilanjutkan dengan mempersiapkan benda-benda yang akan digunakan dalam tradisi, dan terakhir yaitu proses pelaksanaan. Hal ini termasuk mudah dikarenakan benda-benda dalam pelaksanaan tradisi tersebut merupakan benda yang sangat mudah di jumpai atau bahkan selalu tersedia di setiap rumah masyarakat Mong, seperti kelapa, padi, jarum, benang dan juga uang koin.

Benda-benda tersebut memiliki maknanya masing-masing. Masing-masing benda yang digunakan tersebut juga memiliki simbolnya masing-masing. Adapun benda yang digunakan pada tradisi tersebut yang hanya sekedar hadir sebagai pelengkap dan tidak memiliki makna dan tidak menyimbolkan suatu hal, yaitu benda yang menjadi wadah atau tempat diletakkannya semua benda-benda tradisi tolak bala itu sendiri. Wadah yang sering digunakan dalam pelaksanaan tradisi tolak bala ini yaitu berupa baskom ataupun ember yang tidak terlalu besar. Hanya yang sekiranya cukup untuk menampung semua benda-benda tradisi yang akan digunakan.

Pada setiap benda-benda yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi tolak bala tersebut memiliki makna tersendiri. Sehingga penting untuk tetap menghadirkannya dalam setiap pelaksanaan tradisi tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Mong. Makna tersebut berupa kemakmuran yang merupakan makna dari kelapa, renda hati makna dari padi, perlindungan makna dari jarum, kesucian makna dari benang jahit putih, dan kekayaan yang merupakan makna dari uang koin. Dengan penggunaan benda tersebut, pelaksanaan tradisi tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Mong terbilang unik dan sangat jarang dilakukan oleh masyarakat di daerah lain.

Peneliti tertarik untuk mengkaji tradisi tolak bala sebagai objek penelitian karena melihat kekhasan masyarakat di Kabupaten Soppeng dalam tradisi menghindari kesialan atau tolak bala, yaitu dengan menghadirkan benda-benda yang mendukung terlaksananya tradisi tolak bala antara lain padi, kelapa yang memiliki tunas yang panjang, jarum dan benang. Seharusnya masyarakat Dusun

Mong sudah mengetahui simbol dan makna dari benda-benda tersebut, namun kenyataannya tidak. Menarik minat peneliti dalam melakukan penelitian dengan judul “*Makna Simbol Benda Dalam Tradisi Tolak bala Masyarakat Kessi Mong Kabupaten Soppeng*”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas Tercatat bahwa penelitian ini terbatas pada pentingnya simbol dalam tradisi tolak bala, meskipun peneliti melihat perlu membagi masalah menjadi beberapa topik untuk mengkonfirmasi temuan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dijawab dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk simbol benda dalam tradisi tolak bala masyarakat Kessi Mong?
2. Bagaimana makna simbol benda dalam tradisi tolak bala masyarakat Kessi Mong berdasarkan analisis semiotik Pierce?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya, serta untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk simbol dalam tradisi tolak bala masyarakat Kessi Mong Dusun Mong di Kabupaten Soppeng.
2. Mendeskripsikan hasil interpretasi makna simbol tradisi tolak bala masyarakat Kessi Mong Dusun Mong di Kabupaten Soppeng

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis juga praktis. Berikut adalah rincian manfaat berdasarkan penelitian ini.

1. Secara teoretis

- a. Pada masyarakat pedesaan khususnya masyarakat pada suku Bugis, akan sangat membantu untuk menjelaskan makna simbol dan aspek budaya yang terkait dan menjadi bagian dari tradisi menghindari nasib buruk.
- b. Dapat menambah koleksi pengembangan ilmuan, terutama untuk yang mengerti tentang kebudayaan yang ada di Kabupaten Soppeng dan berkaitan dengan tradisi tolak bala.

2. Secara praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi dokumen pelengkap mengenai kebudayaan Kabupaten Soppeng.
- b. Menjadi bahan pengajaran tentang kebudayaan untuk anak sekolah ataupun kepada masyarakat umum.
- c. Menambah pengetahuan terkait dengan kebudayaan yang beragam di lingkup Kabupaten Soppeng.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Semiotika

Semiotika menggabungkan makna dengan tanda. Pentingnya sebagai prinsip panduan dalam definisi dan analisis tanda. Semua pertanyaan tentang makna dapat dianalisis secara semiotik. Penggunaan teori semiotika menjadi penting untuk penelitian ini sebab teori ini dapat membantu peneliti untuk mengkaji dan menganalisis berbagai data dalam bidang penelitian, khususnya makna simbol yang terkandung dalam ritual tolak bala Kabupaten Soppeng tersebut.

Semiotika dipakai untuk mengungkapkan praktik pemaknaan tanda. Semiotika pastinya mengkaji dari sebuah budaya menjadi landasan penalaran tentang pembentukan makna sebuah tanda. Semiotika mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memperhitungkan makna tanda tersebut (Kriyantono, 2007:261). Kemajuan cara berpikir seseorang merupakan bentuk kemajuan yang melandasi pembentukan wawasan, dan berkaitan dengan pembentukan makna.

Semiotika berasal dari kata Yunani: *semeion*, artinya tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari terkait dengan pemberian “tanda”, fungsi perindikasi (tanda) & produksi makna. Semiotika merupakan ilmu yg menilik perindikasi-perindikasi pada kehidupan manusia. Dengan kata lain, segala sesuatu dalam hidup kita dipandang sebagai tanda, yaitu sebagai sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed, 2007:29).

Menurut Berger, ada dua tokoh dalam semiotika, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kedua tokoh ini mengembangkan semiotika secara terpisah dan tidak saling mengenal. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang ilmiahnya adalah linguistik dan filosofi. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (semiology).

Tanda, menurut Zoest (1993:18), bisa berupa apa saja yang dapat dirasakan atau dibuat terlihat. Oleh karena itu, karakter tidak terbatas pada objek. Kehadiran suatu peristiwa, ketiadaan suatu peristiwa, struktur yang ditemukan adalah sesuatu, suatu cara, yang semuanya dapat disebut sebagai sesuatu. Tiket kecil, gerakan tangan, kata, diam, kebiasaan makan, gugup, peristiwa yang membuat tersipu, simpati tertentu, posisi bintang tertentu, sikap, bunga, uban, diam, gagap, bicara cepat, sempoyongan, menatap, api, putih, tajam Kurva, kecepatan, kesabaran, kegilaan, kecemasan, ketidakpedulian adalah tanda-tanda.

Tanda adalah hal atau situasi yang menjelaskan atau mengkomunikasikan suatu objek kepada subjek, sedangkan lambang atau simbol adalah hal atau situasi yang mengarahkan subjek untuk memahami objek tersebut. Tanda selalu merujuk pada sesuatu yang nyata, yaitu objek, peristiwa, dan tindakan. Misalnya, adanya guntur selalu ditunjukkan dengan adanya kilat sebelum guntur. Bagian dari hubungan alam tertentu, tanda alam ini menunjukkan di bagian lain ada guntur karena ada petir. Rambu buatan juga menunjukkan sesuatu yang terbatas dan menunjukkan hal-hal tertentu, misalnya rambu jalan, jarak jalan seperti kilometer, hektometer, tanda baca tertulis, tanda pangkat atau jabatan.

Peirce melihat tanda (representament) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya, melainkan terkait dengan objek dan penafsirnya. Jadi sebuah tanda dapat kita bentuk sebuah segitiga. Yang pertama tanda itu sendiri, yang kedua objek yang menjadi acuan bagi tanda, dan yang ketiga penafsir yang menjadi pengantar antara objek dan tanda. Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign), objek, dan interpretant. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merekpresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri.

Menurut Peirce, tanda terdiri dari simbol (tanda yang muncul dari konvensi), ikon (tanda yang muncul dari representasi fisik), dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab akibat). Meskipun referensi ke karakter ini disebut objek. Referensi objek atau karakter adalah konteks sosial yang merujuk pada karakter atau sesuatu yang terkait dengan karakter tersebut. Penafsiran atau pemakai tanda adalah konsep pemikiran orang yang menggunakan tanda, yang diturunkan dari arti atau makna tertentu yang ada dalam pikirannya terhadap objek yang ditandakan oleh tanda itu.

Berdasarkan interpreter, karakter (representasi karakter) dibagi menjadi rheme, nilai karakter atau tema, dan argumen. Rheme adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan sesuai pilihan. Diction sign atau disign adalah tanda yang sesuai dengan kenyataan. Penegasan adalah tanda yang memberikan alasan langsung untuk sesuatu.

Pada penelitian ini terfokus pada kajian semiotika Peirce. Uraian tentang semiotika Peirce sebagai berikut:

a. Semiotika Menurut Charles Sanders Peirce

Semiotika menggabungkan makna dengan tanda. Pentingnya sebagai prinsip panduan dalam definisi dan analisis tanda. Analisis semiotika dapat diterapkan pada semua pertanyaan mengenai makna. Penggunaan teori semiotika menjadi penting dalam penelitian ini karena dapat membantu peneliti dalam mengkaji dan menganalisis berbagai data yang ada di lapangan, khususnya makna simbol-simbol dalam tradisi tolak bala di Kabupaten Soppeng.

Semiotika dipakai untuk mengungkapkan praktik pemaknaan tanda. Studi tentang suatu budaya sebagai dasar penalaran tentang pembentukan makna sebuah tanda adalah semiotika. Sistem, aturan, dan konvensi yang menjelaskan makna tanda dipelajari dalam semiotika (Kriyantono, 2007:261). Kemajuan cara berpikir seseorang merupakan bentuk kemajuan yang melandasi pembentukan wawasan, dan berkaitan dengan pembentukan makna.

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang berarti tanda, Studi tentang "tanda", fungsinya, dan produksi makna adalah bagian dari semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang menilik perindikasi-perindikasi pada kehidupan manusia. Dengan kata lain, kita melihat segala sesuatu dalam hidup kita sebagai tanda, atau sesuatu yang harus kita tafsirkan (Hoed, 2007:29).

Berger menegaskan bahwa Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914) adalah dua tokoh semiotika. Kedua tokoh ini tidak saling mengenal dan mengembangkan semiotika secara independen. Saussure dari

Eropa dan Peirce dari Amerika Serikat Filsafat dan linguistik adalah bidang studi mereka. Ilmu yang diciptakan Saussure dikenal sebagai semiologi.

Menurut Peirce, tanda (*representamen*) tidak hanya terhubung dengan objek acuan tetapi juga dengan penafsir objek tersebut. Oleh karena itu, sebuah segitiga dapat terbentuk dari sebuah tanda. Pertama adalah tanda itu sendiri, kedua adalah objek yang menjadi acuan tanda, dan ketiga adalah penafsir, yang berperan sebagai penghubung antara tanda dan objek. Peirce mengajukan teori segitiga makna, yang terdiri dari tanda, objek, dan penafsir. Tanda adalah objek fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera dan merujuk pada atau mewakili sesuatu selain tanda itu sendiri.

Peirce menegaskan bahwa tanda (*representamen*) tidak hanya terhubung dengan objek yang dirujuk, tetapi juga dengan orang yang menafsirkan objek tersebut. Hasilnya, sebuah tanda dapat digunakan untuk membuat sebuah segitiga. Penafsir berfungsi sebagai penghubung antara tanda dan objek, diikuti oleh tanda itu sendiri dan objek yang dirujuknya. Tanda, objek, dan penafsir membentuk teori Peirce tentang segitiga makna. Tanda adalah sesuatu yang nyata yang dapat dilihat dengan kelima indera Anda dan memiliki arti selain tanda itu sendiri.

Berdasarkan *interpreter*, karakter (*representasi karakter*) dibagi menjadi *rheme*, nilai karakter atau tema, dan argumen. *Rheme* adalah tanda yang dapat ditafsirkan sesuka hati. Tanda yang mencerminkan realitas disebut tanda diksi. Tanda yang memberikan penjelasan yang jelas untuk sesuatu disebut tanda penegasan.

Menurut Peirce (Hoed, 1992), tanda adalah sesuatu yang merepresentasikan sesuatu. Sesuatu itu bisa berupa pengalaman, pemikiran, pikiran, atau perasaan. Jika ada sesuatu, misalnya A, asap hitam yang mengambang di kejauhan, maka hal tersebut dapat mewakili B, yaitu api (pengalaman). Tanda seperti itu dapat disebut indeks; yaitu, ada hubungan (kedekatan) antara A dan B. Foto atau gambar adalah tanda yang disebut simbol. Foto mewakili fakta tertentu berdasarkan kemiripan atau kemiripan. Sebuah tanda juga dapat menjadi simbol jika hubungan antara tanda dan yang diwakilinya didasarkan pada konvensi, misalnya lampu merah yang mewakili sebuah 'larangan' (ide) berdasarkan kesepakatan yang ada di masyarakat. Burung merpati dianggap sebagai tanda atau simbol perdamaian, burung merpati tidak dapat digantikan oleh burung atau hewan lain, dll. (Albar, 2018: 123-136).

Tanda, seperti yang didefinisikan oleh Peirce (Hoed, 1992), adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Sesuatu itu bisa berupa perasaan, pikiran, pengalaman, atau pemikiran. Asap hitam di kejauhan, misalnya, bisa jadi merupakan sesuatu yang mewakili B, yaitu api (pengalaman). Tanda seperti ini dikenal sebagai indeks; yaitu, A dan B berada dalam jarak yang dekat satu sama lain, dan foto atau gambar adalah tanda yang dikenal sebagai simbol. Berdasarkan kemiripan atau kesamaan, sebuah foto menyampaikan fakta tertentu. Jika hubungan antara tanda dan hal yang diwakilinya didasarkan pada konvensi, sebuah tanda juga bisa menjadi simbol. Sebagai contoh, lampu merah yang mewakili sebuah "larangan" (ide) berdasarkan kesepakatan yang ada di masyarakat adalah sebuah simbol.

Burung merpati dipandang sebagai tanda atau citra harmoni, burung tidak dapat digantikan oleh burung atau makhluk lain, dan seterusnya.

Peirce mendefinisikan tanda sebagai ikon (tanda yang berasal dari representasi fisik), simbol (tanda yang berasal dari konvensi), dan indeks (tanda yang berasal dari hubungan sebab akibat). Terlepas dari kenyataan bahwa karakter-karakter ini disebut sebagai objek. Konteks sosial yang merujuk pada karakter atau sesuatu yang berhubungan dengan karakter tersebut dikenal sebagai referensi objek atau karakter. Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda disebut interpretasi atau pengguna tanda. Hal ini berasal dari makna atau arti tertentu yang dimiliki oleh pengguna tanda terhadap objek yang diwakili oleh tanda tersebut. Ketika orang menggunakan tanda untuk berkomunikasi, bagaimana makna muncul dari tanda selama proses semiosis adalah hal yang penting (Saleh, 2021 : 163-171).

Menurut Peirce, tanda (representasi) adalah sesuatu yang dapat, dalam parameter tertentu, mewakili hal lain (Eco, 1979:15). Sebuah tanda selalu berhubungan dengan sesuatu yang lain, yang oleh Peirce disebut sebagai objek (denotatum) ke objek yang lain. Merujuk berarti mewakili atau mengganti. Karakter baru dapat bekerja jika ditafsirkan oleh seorang juru dalam pikiran penerima karakter. Oleh karena itu, interpretasi berarti memahami makna tanda di penerima. Artinya, Sebuah tanda hanya dapat memenuhi tujuannya sebagai tanda jika ditangkap dan dipahami oleh akal, khususnya melalui pengetahuan tentang sistem tanda masyarakat. Segitiga semiotik adalah hubungan yang diusulkan Peirce di antara ketiga elemen tersebut. Lebih jauh lagi, sebuah tanda dikatakan

terbagi sehubungan dengan titik acuannya, menjadi tanda-tanda seperti indeks, simbol, dan ikon.

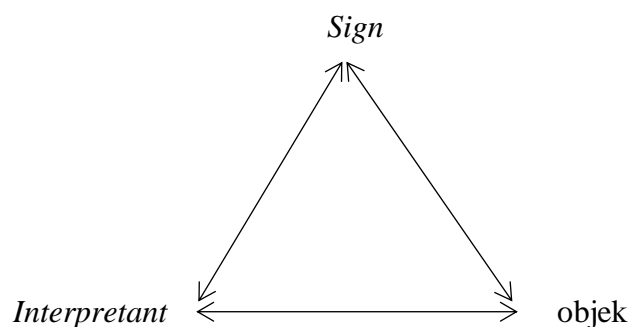
Untuk melihat simbol dan makna yang terkandung dalam tradisi tolak bala, referensi peneliti mengarah pada teori semiotika Charles Sanders Peirce. Pandangan Peirce bahwa pemikiran manusia selalu melalui tanda-tanda. Artinya, orang hanya bisa berpikir dengan tanda-tanda. Ketika mencoba menjelaskan berbagai fenomena budaya yang melibatkan proses interpretasi, teori ini menjadi sangat berguna. Ikon, indeks, dan simbol adalah tiga jenis tanda yang diusulkan Peirce. Indeks adalah hubungan kausal atau hubungan langsung antara penanda dan petanda, sedangkan simbol didefinisikan sebagai hubungan yang bersifat arbitrer berdasarkan konvensi yang disepakati oleh para pengguna bahasa. Ikon adalah hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Tanda adalah dasar dari semua komunikasi. Orang dengan tanda baca dapat berkomunikasi satu sama lain.

Seperangkat hubungan antara dasar (bentuk), objek (referen), dan konsep (interpretasi atau referensi) dikenal sebagai ikon, indeks, atau simbol. Ketika dikaitkan dengan suatu objek, bentuk biasanya mengarah pada interpretasi. Ketika seseorang memahami sebuah pesan iklan, proses kognitif ini terjadi. Seiring dengan garis semiosis yang tidak pernah berakhir, garis pemahaman pun terus berkembang. Kemudian muncul serangkaian tahapan semiosis. Penafsiran tersebut memiliki rangkaian semiose lapis pertama yang menjadi fondasi untuk merujuk ke objek baru, dan urutan semiose lapis kedua dimulai di sini. Jadi bagaimana status karakter di rantai satu, berperan sebagai karakter di rantai dua dan seterusnya.

Menurut Hoed (2008), empat aspek semiotika yang perlu diperhatikan adalah jenis tanda (ikon, simbol, lambang), jenis sistem tanda (ucapan, musik, gerak tubuh), jenis teks, dan jenis konteks atau situasi yang berdampak pada pemaknaan tanda (kondisi psikologis, sosial, historis, dan kultural).

Telah diketahui bahwa semiotika memungkinkan kita untuk berpikir kritis dan memahami kemungkinan makna atau interpretasi alternatif dari segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sosial dan budaya. Hal ini didasarkan pada pemahaman yang diberikan di atas, termasuk dalam tradisi *tolak bala* pada masyarakat di Kessi Mong Dusun Mong Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan teori semiotika sebagai alat analisis untuk mendeskripsikan makna yang terkait dengan penggunaan benda-benda tertentu dalam tradisi *tolak bala* pada masyarakat Dusun Mong.

Model triadic Peirce (representamen + objek + interpretant = tanda) menunjukkan betapa pentingnya subjek dalam proses perubahan bahasa. Menurut Peirce, tanda selalu mengalami proses perubahan tanpa akhir, yang dikenal sebagai proses semiosis tak terbatas, yaitu proses pembuatan interpretan yang tidak pernah berakhir (Piliang, 2003:266).



Representamen (sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain), objek (sesuatu yang diwakili), dan interpretant (interpretasi seseorang atas tanda) adalah tiga komponen utama dari sebuah tanda seperti yang digambarkan oleh model tiga serangkai Peirce (Piliang, 2003:267).

Menurut Peirce, ketika meneliti suatu objek yang dia pahami, muncul penafsir yang cermat, ketiga hal tersebut, yaitu:

1. Hubungan antara jenis penanda dan penalaran:
 - a) *Qualisign*: kualitas
 - b) *Sinsign*: kenyataan
 - c) *Legisign*: kaidah
2. Hubungan antara tipe dasar dan realitas:
 - a) *Icon*: sesuatu yang berfungsi sebagai penanda dan mirip dengan bentuk objek (seperti yang digambarkan dalam lukisan atau gambar)
 - b) *Index*: sesuatu yang berfungsi sebagai tanda yang mengisyaratkan sesuatu yang ditandakan
 - c) *Symbol*: dalam masyarakat, sudah menjadi praktik umum untuk menggunakan sesuatu yang berfungsi sebagai pengenalan standar.
3. Hubungan pikiran dengan jenis isyaratnya:
 - a) *Rhema*: Tanda yang dapat dipahami oleh objek yang ditandakan oleh penerjemah;
 - b) *Dicent or dicisign*: rambu yang memiliki informasi tentang rambu tersebut yang ditampilkan di atasnya.
 - c) *Argument*: penanda yang tanda akhirnya berupa aturan, bukan benda.

Peirce mengatakan bahwa ketiga hal tersebut dapat dikombinasikan untuk mempelajari objek (sesuatu yang direpresentasikan) dan interpretant (interpretasi seseorang terhadap tanda). Peirce selanjutnya mengatakan bahwa berbagai jenis tanda, seperti ikon, indeks, dan simbol, memiliki nuansa yang berbeda. Penerapan fungsi sebuah tanda adalah subjek klasifikasi berdasarkan hubungan antara realitas dan tipe dasarnya. Tanda terbagi dalam tiga kategori: simbolik, indeksikal, dan ikonik.

Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan yang mirip antara tanda dan rujukannya, biasanya disebut metafora. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan eksistensi-ke-eksistensi. Langit yang mendung, tanda hujan, atau tanda yang keberadaannya diakui oleh hukum perjanjian adalah contoh indeks dan simbol. Bahasa tertulis adalah salah satu contoh simbol.

Sebuah tanda yang berhubungan dengan objeknya dengan cara yang sama seperti asap berhubungan dengan api adalah sebuah indeks. Ikon dalam ukuran kecil hanya ada jika memungkinkan. Simbol seperti Qualisign mewakili yang pertama. Jika labu kami disebut ikonik, berarti labu tersebut adalah merek dengan gaya yang sangat ikonik. Kartu itu adalah tanda ikonik. Demikian pula gambar dan setelah itu semua representasi deskriptif (foto, lukisan), karena pola tanda muncul terutama dari hubungan serupa antara tanda dan denotatum. Apa pun yang menarik perhatiannya pada sesuatu adalah indeks, arah angin, topi Ayak, atau kata penunjuk, semua kata deiktik (tipe: "di sini", "hari ini", "ini") adalah indeks.

Kita dapat menghubungkan tanda yang merupakan penanda dan petanda yang memiliki sifat-sifat berikut ini dalam sebuah indeks: nyata, konstan, dan

terus menerus. Misalnya, kehadiran tamu ditandai dengan bunyi bel rumah. Sebuah kata indeks, menurut definisi, didasarkan pada aturan yang diterima secara umum untuk denaturasi. Jika ada pertanyaan yang diajukan kepada saya, saya akan menganggukkan kepala, penanya menganggap saya setuju dengan pertanyaan itu. Dia mengaitkan anggukan itu dengan denotasi yang mungkin kita sebut ya atau (terima). Pada titik ini, karakter dapat dilihat sebagai indeks. Tapi mari kita gabungkan dengan konvensi: yaitu mengangguk signifikan (jawab dengan alasan). Tanda yang pertama terlihat seperti yang kedua.

b. Simbol

Simbol dengan pengertian sebagai tanda yang tidak serupa dengan yang ditandai, tetapi bersifat arbitrer dan murni konvensional. Simbol ialah jenis tanda yang khas dan sewenang-wenang yang dijelaskan oleh Peirce (Saleh, 2021:44). Pengidentifikasi bahasa biasanya berupa simbol. Dengan kata lain, studi makna simbolik yang dikaitkan dengan penelitian ini mengarah pada penggunaan simbol-simbol verbal dan nonverbal sebagai alat untuk mendukung perilaku manusia yang ditemukan dalam tradisi budaya. Menurut Peirce, tanda itu sendiri merupakan gambaran dari superioritas, dualitas subjeknya, dan peran penafsir sebagai elemen ketiga yang bertindak sebagai perantara. Selama penafsir (ide) menafsirkan tanda sebagai tanda bagi orang lain (dengan demikian sebagai perwakilan makna atau penanda), maka tanda tersebut masih dapat ditangkap oleh orang lain. Hal ini juga berlaku dalam konteks pembentukan tanda.

Hubungan antara gambar dan apa yang diwakili bersifat multi arah. Contohnya, istilah "awan hitam" tidak hanya memiliki hubungan dengan gambar

"awan hitam", tetapi juga, kata ini diasosiasikan secara asosiatif dengan kesuraman, kesedihan, dan emosi negatif lainnya.

Ada dua karakteristik yang membedakan simbol: tidak ada hubungan intrinsik antara penanda dan petanda sebelum penanda dan petanda memiliki konteks budaya yang berbeda. Untuk mempermudah memproyeksikan ide-ide sebelumnya, karakteristik realitas yang melayani fungsi simbolis sering kali terus memiliki hubungan yang harmonis dengan sesuatu yang disimbolkan (Saleh, 2021: 91).

c. Makna

Makna tidak bisa terlepas dari setiap komunikasi yang dilakukan oleh manusia sehingga membuatnya menjadi penting untuk dipahami. Menurut Ullman (1972), apabila seseorang memikirkan maksud dari perkataan seseorang sekaligus rujukannya atau sebaliknya maka akan lahirlah makna. Jadi makna itu merupakan gabungan dari maksud dan perkataan. Nah, makna ini bisa saja berbeda dengan perkataan alias tidak selalu sama.

Hornby dalam Sudaryat, (2009: 13) menjelaskan bahwa makna merupakan apa yang kita artikan atau dimaksudkan oleh kita. Dajasudarma (1999:5), menjelaskan bahwa makna merupakan pertautan antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Sedangkan Purwadarminto menjelaskan bahwa makna yaitu arti atau maksud. Ferdinand de Saussure (Di dalam Abdul Chear, 1994:286) berpendapat bahwa makna merupakan konsep yang dimiliki oleh suatu tanda linguistik. Ogden dan Richard (dalam Sudaryat, 2009: 14) menjelaskan tentang makna dalam empat belas rincian sebagai berikut:

- a) Merupakan sifat yang intrinsik,
- b) Memiliki hubungan dengan benda lainnya dan sukar dianalisis,
- c) Kata lainnya terkait kata-kata yang ada di dalam kamus,
- d) Konotasi kata,
- e) Merupakan esensi suatu aktivitas yang digambarkan dalam suatu objek,
- f) Merupakan tempat sesuatu di dalam sistem,
- g) Merupakan konsekuensi praktis suatu benda dalam pengalaman kita mendatang,
- h) Merupakan konsekuensi teoritis dari pernyataan,
- i) Emosi yang muncul dari sesuatu,
- j) Merupakan hubungan aktual dan lambang/symbol,
- k) 1) Lambang yang kita tafsirkan, 2) Sesuatu hal yang kita sarankan, 3) Suatu kejadian yang mengingatkan kita pada kejadian yang pantas, 4) Efek yang membatu ingatan tertentu saat mendapatkan stimulus, 5) Penggunaan lambang sesuai aktual yang dirujuk,
- l) Penggunaan lambang sesuai dengan apa yang dimaksud,
- m) Kepercayaan dalam menggunakan lambang seperti apa yang kita maksudkan,
- n) Tafsiran lambang (hubungan-hubungan, percaya apa yang diacu dan percaya kepada si pembicara terkait apa yang dimaksudkan).

Para ahli memberikan definisi makna yang berbeda-beda karena mereka berpendapat sesuai bidang yang ditekuninya. Bahkan menentukan batasan makna pun sangat sulit ditentukan karena setiap orang yang menggunakan bahasa

mempunyai kemampuan bahasa dan cara pandang atau gagasan yang berbeda-beda. Akan tetapi dari pengertian makna menurut para ahli tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa makna merupakan hubungan antara kata, konsep/gagasan dan hal/benda/objek yang dirujuk.

2. Tradisi

Tradisi adalah tindakan atau serangkaian tindakan yang dilakukan atau diamati dalam suatu masyarakat pada acara-acara, acara, festival, dan upacara. Tradisi ini memiliki nilai simbolis dan juga memiliki dasar keagamaan. Kata “tradisi” juga sering dikaitkan dengan istilah “upacara adat, yakni ‘tingkah laku atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan yang tertentu menurut adat atau agama’ (KBBI, 2008:1786). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, di sini dapat diartikan bahwa “tradisi” adalah aktifitas dan ekspresi dari sistem keyakinan sebagai bagian dari tahapan upacara yang bersifat sakral.

Menurut Susane Longer, yang dikutip oleh Mariasusai Dhavarnony, mengatakan bahwa tradisi adalah sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada yang bersifat psikologis, tradisi memperlihatkan tatanan atas simbol-simbul yang diobjekkan, simbol-simbul ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para pemuja dan mengikuti mengikuti masing-masing.

Menurut Mercea Eliade, sebagaimana dikutip oleh Mariasusai Dhavamory, menyatakan bahwa “tradisi adalah sesuatu yang mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru, misalnya; penempatan-penempatan pada lingkup yang kudus”. Dalam makna religiusnya, tradisi merupakan gambaran yang suci dari pergulatan tingkat

dan tindakan, tradisi mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalur pada masyarakat, para pelaku menjadi setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi hidup anggota kelompok tersebut.

Tradisi dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- a) Tindakan magis, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
- b) Tindakan religius, kultur para leluhur juga bekerja dengan cara ini.
- c) Tradisi konstitutif, yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
- d) Tradisi faktitif, yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan atau dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa terdapat karakter dari pengalaman para peserta dalam upacara tradisi yang meliputi takut dan tertarik, negatif dan positif, sikap tabu dan sikap preservasi serta proteksi.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Praktik menghindari nasib buruk atau tradisi tolak bala belum menjadi subjek dari banyak penelitian, pada kenyataannya. Dalam hal apapun, spesialis akan mencoba untuk menggambarkan beberapa penelitian yang berhubungan dengan kebiasaan membuang nasib buruk atau tolak bala dan beberapa investigasi

yang berhubungan dengan konsentrat sebagai tinjauan yang akan digunakan oleh para ilmuwan, khususnya penelitian semiotik. Penelitian-penelitian berikut ini relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

Syarifudin (2018) dengan judul penelitian yaitu “Tradisi Doa Dana (tolak bala) Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima” Diskusi tentang kebiasaan berdoa meminta uang (menolak bala) di Lanta Barat, Kab. Bima (survei pernyataan iman Islam). Isu utama tersebut diuraikan menjadi beberapa isu atau pertanyaan yang lebih kecil, seperti: 1) Bagaimana masyarakat Lanta Barat mempraktikkan tradisi doa dana? 2) Bagaimana akidah Islam berhubungan dengan kebiasaan masyarakat Lanta dalam berdoa meminta dana? Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi dan teologi adalah jenis penelitian ini. Data primer, atau informasi yang diperoleh dari temuan penelitian lapangan dan sumber-sumber lain, merupakan bahan penelitian. Data yang dikumpulkan melalui penelusuran literatur disebut data sekunder. Sebagai hasilnya, wawancara dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Kemudian, pada saat itu, metode pemeriksaan informasi dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: analisis data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tata cara pelaksanaan tradisi sembahyang dana: Siapkan terpal untuk menyimpan makanan dan sesajen di Desa Lanta Barat, yang datar dan luas di sudut desa. Upacara dapat dimulai dengan menyalakan dupa dan memulai doa setelah semua persyaratan terpenuhi. Dipercaya bahwa melempar beras kuning dapat mengusir roh-roh jahat. Anak-anak yang hadir harus berlomba untuk mendapatkan makanan yang terkumpul

sambil bersorak-sorai dan bersenang-senang setelah berdoa. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan orang-orang yang mendapatkan makanan berbanding lurus dengan kebahagiaan para leluhur yang menyaksikannya. Kebersamaan dan kebahagiaan adalah dua sisi dari satu mata uang yang sama. Akibatnya, kebiasaan ini memiliki efek ganda: pertama, membuat mereka mengingat dan mencintai arwah leluhur mereka, dan kedua, membuat mereka percaya pada hal-hal yang dapat membawa mereka pada kepercayaan yang salah. Penulis berusaha untuk memberikan saran-saran seperti:

Dalam hal ini, penulis mengusulkan adanya peningkatan pendidikan agama yang mengintegrasikan agama dan tradisi dalam rangka mengedukasi masyarakat tentang pentingnya Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan hidup dan pentingnya pendidikan agama dalam masyarakat. Tradisi merupakan tindakan kuno yang diulang-ulang berdasarkan persepsi manusia, sedangkan aturan dan petunjuk dari Allah Swt. harus sejalan. Oleh karena itu, agama harus dijadikan sebagai pedoman hidup yang dapat tercermin dalam nilai-nilai tradisi yang berlaku. Selain menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini dan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan objek yang sama, yaitu terkait praktik tolak bala. Barang-barang yang digunakan dalam proses pelaksanaan tradisi tolak bala berbeda, dan lokasi tempat pelaksanaan tradisi juga berbeda.

Nurhikmah dkk (2021) dengan judul penelitiannya yaitu “Adaptasi Dakwah dalam Tradisi Tolak bala Masyarakat Kota Parepare”. Untuk melindungi diri dan keluarga dari segala musibah, warga Kota Parepare masih mengikuti tradisi tolak

bala yang dilakukan di beberapa masjid. Tradisi yang menunjukkan bagaimana agama dan budaya berubah seiring dengan perubahan masyarakat. Melalui penerapan teori adaptasi budaya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan transformasi nilai-nilai Islam sesuai dengan tema, prosesi, dan representasi simbol, serta mendeskripsikan bentuk dan proses adaptasi dakwah dalam pelaksanaan tradisi tolak bala. Penelitian ini mendeskripsikan berbagai kondisi dan fenomena sosial yang dihadapi masyarakat kota Parepare dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan fenomenologi. Melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi, data dikumpulkan. Menurut temuan penelitian ini, praktik warga kota Parepare yang menolak bala menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam telah berevolusi. Perubahan ini menunjukkan bahwa mengadaptasi konsep dakwah bil hal pada interaksi antara Islam dan budaya lokal tidak bertentangan satu sama lain, melainkan saling mendukung.

Keselarasan yang terjadi saat ini membuat nilai-nilai dakwah masyarakat lebih mudah berubah. Fakta bahwa keduanya berbicara tentang bagaimana nasib buruk tertahan di masjid menghubungkan penelitian ini dengan penelitian saya selanjutnya. Fakta bahwa kedua penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif adalah kesamaan lainnya. Perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan proses adaptasi dakwah dalam pelaksanaan tradisinya dengan kata lain penelitian ini melihat dari pandangan agama sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggali dari segi budaya.

Madriani (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Living Teologi Tradisi Tolak bala Bepapas pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawai

Kabupaten Sambas Kalimantan Barat” Umat Muslim yang tinggal di Paroki Parit Setia menjadi fokus penelitian ini. Masyarakat Parit Setia memiliki tradisi menolak klaim Bepapas. Pertanyaan-pertanyaan berikut akan dijawab melalui penelitian ini: 1) Untuk memahami kebiasaan menolak pengakuan Bepapa; 2) Perspektif teologis masyarakat mengenai praktik penolakan Bepapas; dan 3) Prinsip-prinsip Islam yang tertanam dalam penolakan Bepapas terhadap pengakuan Bepapas. Pendekatan fenomenologi, metode kualitatif, dan teologi hidup sebagai alat analisis digunakan dalam studi lapangan ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, tradisi Bepapas untuk menolak bala merupakan perpaduan budaya dan agama yang sudah ada sejak berabad-abad lalu. Seorang pemimpin adat (Pak Labbai) memimpin tradisi ini, yang dilakukan untuk menghindari rasa takut dan diwakili oleh dedaunan. Kedua, karena sejarahnya yang panjang, adat ini dianggap sakral. Tradisi ini masih menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat, meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai cara menyikapinya. Ketiga, pemahaman tradisi ini terhadap nilai-nilai Islam didasarkan pada prinsip-prinsip tauhid, yang pada intinya menghormati alam, mendorong silaturahmi, memohon keselamatan, dan dianggap sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt.

Mempertimbangkan semua informasi di atas, maka tidak berlebihan jika para penciptanya menganggap bahwa tradisi ini merupakan Islam yang hidup (*living islamic philosophy*) di Parit Setia. Selain menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini dan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan objek yang sama, yaitu terkait praktik tolak bala. Barang-barang yang digunakan

dalam proses pelaksanaan tradisi tolak bala berbeda, dan lokasi tempat pelaksanaan tradisi juga berbeda. Selain itu, penelitian ini mengkaji dari sudut pandang Islam atau agama, sedangkan penelitian berikutnya mengkaji dari aspek budaya.

Pramayoza (2022) dengan judul penelitiannya “Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Tradisi Tolak bala Dengan Perspektif Victor Turner”. Tradisi Bakaua yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau di sejumlah lokasi di seluruh Kabupaten Sijunjung menjadi topik artikel ini. Tradisi Bakaua merupakan cara untuk menolak klaim dan cara untuk menunjukkan rasa syukur. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi simbolik dari struktur dan anti struktur tradisi Bakaua. Dramaturgi adalah studi tentang struktur tradisi dalam arti bahwa tradisi dianggap sebagai jenis drama sosial. Metode interpretatif berdasarkan konsep Victor Turner tentang tradisi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis bahan penelitian dari berbagai sumber literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tolak bala memiliki arti penting dalam tradisi Bakaua sebagai simbol keharmonisan dan kerja sama antara para peserta, sebuah simbol yang menggambarkan kepercayaan masyarakat yang mensponsori acara tersebut dalam sebuah identitas bersama yang bertahan sebagai sebuah komunitas yang bersifat eksistensial, normatif, dan ideologis.

Penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan memiliki tujuan yang sama, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji tradisi tolak bala. Walaupun sama-sama membahas tentang tradisi tolak bala tetapi tetap terdapat

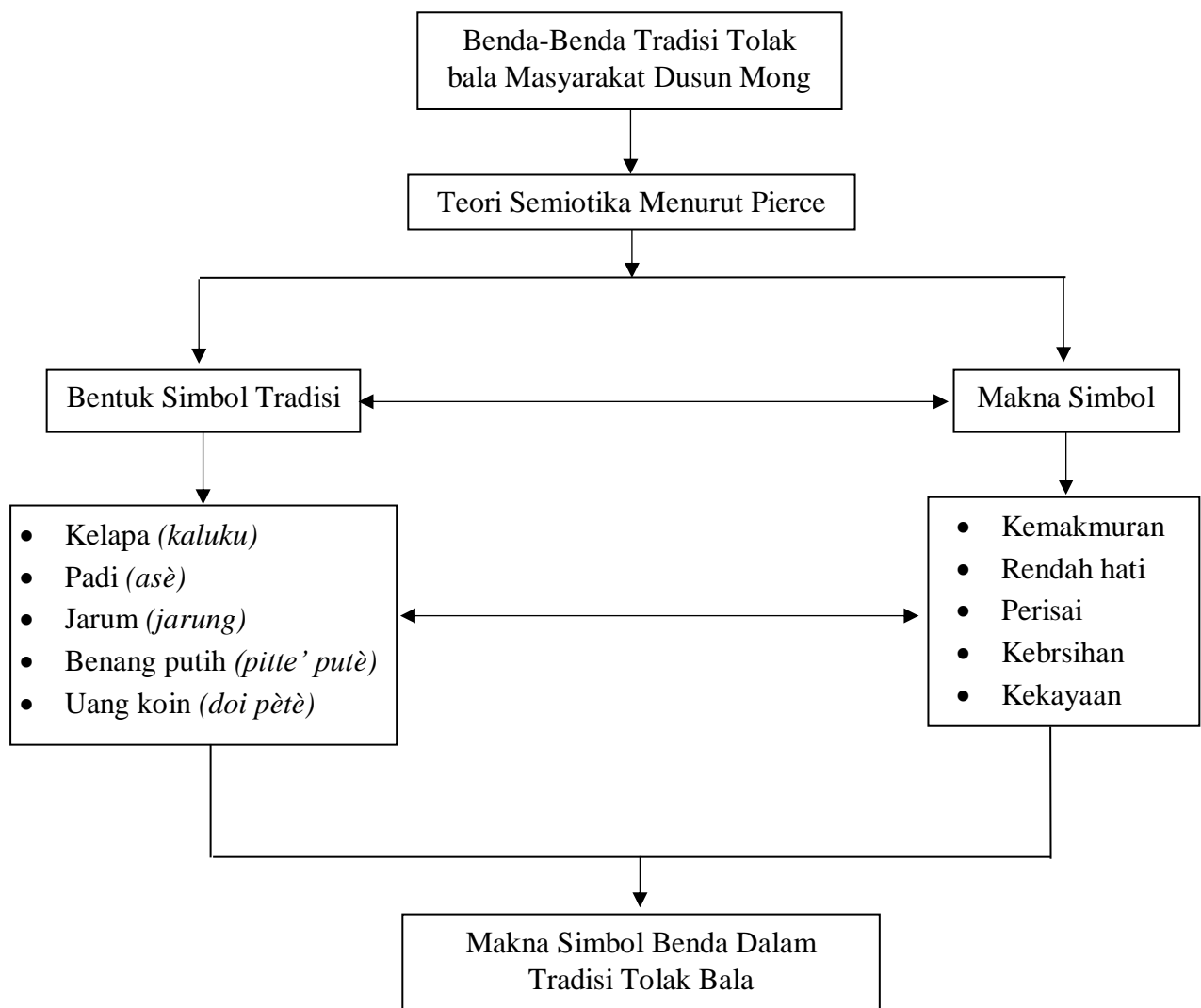
perbedaan didalamnya. Tradisi tolak bala yang dijelaskan dalam penelitian Dede Pramayoza itu merupakan penggabungan dengan tradisi lainnya yaitu tradisi Bakaua. Sedangkan tradisi tolak bala yang nantinya akan peneliti teliti ini akan benar-benar berfokus pada satu tradisi yaitu hanya tradisi tolak bala. Perbedaan lainnya yaitu tradisi yang akan diteliti ini hanya dilakukan oleh satu orang setiap pelaksanaan tradisinya, sedangkan tradisi yang dijelaskan oleh Dede Pramayoza itu dilaksanakan oleh beberapa orang yang mana itu merupakan simbol gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat.

C. Kerangka Pikir

Tradisi tolak bala yang dilaksanakan oleh masyarakat Kessi Mong merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Tradisi ini dilakukan dengan maksud untuk mencegah segala macam bahaya yang dapat menimpa pelaksana tradisi. Tradisi tolak bala dilaksanakan apabila seseorang mengalami mimpi buruk atau kejadian buruk selama beberapa hari berturut-turut. Untuk proses pelaksanaan tradisi ini sangatlah sederhana dan tidak menggunakan waktu yang panjang, pelaksanaannya yaitu dengan mempersiapkan benda-benda tradisi dan juga dilanjutkan dengan pelaksanaan tradisi dengan membawa benda-benda tradisi tersebut ke masjid terdekat kemudian diletakkan disamping mimbar masjid, selanjutnya dilanjutkan dengan pembacaan doa tolak bala oleh pelaksana tradisi.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Pierce dan akan membahas dua pembahasan yaitu bentuk simbol dari tradisi tolak bala dan makna simbol pada tradisi tolak bala. Adapun alur kerangka pikir penelitian seperti dibawah ini:

KERANGKA PIKIR PENELITIAN



D. Defenisi Operasional

1. Tolak dalam bahasa Indonesia berarti tolak atau menolak, dorong/sorong.
2. *Bala* merupakan bahasa Bugis yang berarti bencana dalam bahasa Indonesia.
3. tolak bala merupakan mencegah bencana (seperti bahaya, penyakit, dll.) dengan kenduri dan mantra-mantra lainnya
4. *Mattolak bala* adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bugis dengan membawa beberapa benda-benda yang dijadikan sebagai simbol dalam pelaksanaan tradisi tersebut.
5. Tradisi adalah serangkaian tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan cara tertentu oleh satu orang atau sekelompok orang untuk alasan simbolis.